



PENINGKATAN LITERASI DIGITAL GURU SEKOLAH DASAR MELALUI PELATIHAN PEMANFAATAN APLIKASI PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DI MASA KURIKULUM MERDEKA

Aulia Rahmawati¹, Rizky Maulana Putra², Dinda Permatasari³

Email : aulia.rahmawati@unpak.ac.id

Abstract :

The advancement of information technology requires educators, including elementary school teachers, to have adequate digital literacy skills to support the 21st century learning process. This community service activity aims to improve teachers' digital literacy in utilizing technology-based learning applications, such as Google Workspace for Education, Canva, and Wordwall. The training was carried out at SD Negeri 03 Sukamakmur, Bogor Regency, for three days with a workshop approach and direct practice. The evaluation results showed that participants experienced a significant increase in their understanding and skills in using technology for learning activities. This activity makes an important contribution to supporting the digital transformation of elementary education in line with the implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords: *digital literacy, elementary school teachers, technology training, learning applications, Merdeka curriculum*

Abstrak :

Kemajuan teknologi informasi menuntut pendidik, termasuk guru sekolah dasar, memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran abad ke-21. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital guru dalam memanfaatkan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi, seperti Google Workspace for Education, Canva, dan Wordwall. Pelatihan dilaksanakan di SD Negeri 03 Sukamakmur, Kabupaten Bogor, selama tiga hari dengan pendekatan workshop dan praktik langsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan penggunaan teknologi untuk kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini memberikan kontribusi penting dalam mendukung transformasi digital pendidikan dasar sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: *literasi digital, guru sekolah dasar, pelatihan teknologi, aplikasi pembelajaran, kurikulum merdeka*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, integrasi teknologi

dalam proses pembelajaran bukan lagi menjadi pilihan, tetapi suatu keharusan. Literasi digital menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru, khususnya di tingkat sekolah dasar, untuk



menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini (Wijaya et al., 2021). Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga pemahaman kritis dalam memilih, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital untuk proses pembelajaran (Ng, 2012). Dengan literasi digital yang memadai, guru dapat memfasilitasi proses belajar yang lebih bervariasi, seperti penggunaan video pembelajaran, aplikasi kuis daring, maupun platform kolaboratif seperti Google Docs dan Canva dalam aktivitas literasi dan penugasan.

Namun demikian, hasil survei Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar guru di daerah non-perkotaan masih mengalami kendala dalam pemanfaatan teknologi digital, baik karena keterbatasan keterampilan, keterjangkauan perangkat, maupun keterbatasan infrastruktur jaringan internet. Hal ini diperkuat oleh temuan Putra dan Hidayat (2022) yang mencatat bahwa kesenjangan digital antara daerah urban dan rural di Indonesia berkontribusi terhadap

ketimpangan kualitas pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, banyak guru di sekolah dasar yang belum terbiasa dengan pembelajaran digital interaktif karena kurangnya pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, pelatihan literasi digital bagi guru menjadi langkah strategis yang perlu terus diperkuat, khususnya dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran berdiferensiasi.

Dengan meningkatnya literasi digital guru, diharapkan mereka mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada siswa, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan teknologi abad ke-21. Literasi digital yang kuat di kalangan guru juga akan berdampak pada meningkatnya kemampuan literasi digital siswa, karena guru menjadi role model dalam penggunaan teknologi secara bijak, produktif, dan kreatif di lingkungan sekolah.

B. Metode Pelaksanaan

1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di SDN 03 Sukamakmur, Kecamatan Jonggol,



Kabupaten Bogor, pada tanggal 14–16 Januari 2024.

2. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah 20 guru kelas dan guru mata pelajaran di tingkat SD.

3. Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap:

- a. **Identifikasi Kebutuhan:** Survei awal dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi digital peserta.
- b. **Pelatihan Intensif:** Materi pelatihan meliputi: 1) Pengenalan dan praktik Google Classroom dan Google Form, 2) Desain media ajar dengan Canva. 3) Pembuatan kuis interaktif dengan Wordwall dan Quizizz.
- c. **Evaluasi dan Tindak Lanjut:** Pengukuran hasil melalui pre-test dan post-test, serta penyusunan rencana tindak lanjut oleh guru.

4. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kombinasi dari beberapa pendekatan aktif, yaitu ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan individual, yang dirancang untuk mengakomodasi beragam gaya belajar peserta serta memastikan pemahaman konseptual

dan keterampilan praktis secara menyeluruh.

Pertama, metode ceramah digunakan pada tahap awal kegiatan sebagai sarana penyampaian informasi dan pengetahuan dasar secara sistematis kepada peserta. Dalam konteks ini, ceramah difokuskan pada pemberian materi konseptual, seperti pengenalan pentingnya literasi digital, struktur karya tulis ilmiah, atau dampak sampah plastik terhadap lingkungan (disesuaikan dengan topik pengabdian).

Kedua, metode demonstrasi diterapkan untuk menunjukkan secara konkret cara menggunakan alat, aplikasi, atau teknik tertentu yang akan dipraktikkan oleh peserta. Misalnya, dalam pelatihan penggunaan Canva, fasilitator memberikan demonstrasi langkah demi langkah mulai dari membuka akun, memilih template, hingga menyusun desain sampul karya tulis. Demonstrasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran utuh tentang alur kerja sebelum peserta mencobanya sendiri.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung, di mana



peserta diberi kesempatan untuk menerapkan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam sesi sebelumnya. Praktik dilakukan secara individu maupun kelompok kecil, seperti menyusun paragraf karya tulis ilmiah di Google Docs, membuat infografik menggunakan Canva, atau memilah sampah plastik menjadi bahan kerajinan. Fasilitator berperan aktif dalam membimbing dan memantau jalannya praktik agar peserta dapat belajar melalui pengalaman secara nyata.

Terakhir, pendampingan individual menjadi bagian penting dari metode ini untuk memastikan bahwa setiap peserta mendapat perhatian dan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Melalui pendekatan ini, fasilitator memberikan umpan balik secara personal, menjawab pertanyaan, serta membantu peserta yang mengalami kesulitan selama praktik. Pendampingan juga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna bagi semua peserta, termasuk mereka yang memiliki kecepatan belajar berbeda.

Dengan menggabungkan keempat metode tersebut, kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang aplikatif dan relevan, serta menciptakan interaksi dua arah yang mendorong keaktifan dan kemandirian peserta dalam proses belajar.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peningkatan Kompetensi Literasi Digital

Dari Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan literasi digital menunjukkan adanya peningkatan kompetensi yang signifikan di kalangan peserta, khususnya para guru. Berdasarkan hasil pre-test yang dilakukan sebelum pelatihan dimulai, nilai rata-rata peserta berada pada angka 58, yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih memiliki pemahaman dasar yang terbatas terkait pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Namun, setelah mengikuti rangkaian pelatihan yang terdiri dari sesi ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan individual, nilai post-test meningkat secara signifikan menjadi rata-rata 85. Kenaikan ini mencerminkan adanya pemahaman dan penguasaan



keterampilan digital yang lebih baik setelah pelatihan.

Lebih lanjut, peningkatan ini tidak hanya tercermin dalam hasil tes, tetapi juga dalam kemampuan praktik guru dalam menggunakan teknologi secara mandiri. Setelah pelatihan, guru mulai mampu mengelola kelas daring dengan lebih percaya diri, memanfaatkan platform seperti Google Classroom dan Google Meet untuk mengelola tugas, materi ajar, dan interaksi dengan siswa. Selain itu, guru juga berhasil merancang kuis interaktif menggunakan aplikasi seperti Google Form dan Quizizz, yang sebelumnya belum mereka kuasai. Kuis ini tidak hanya digunakan untuk penilaian, tetapi juga sebagai alat belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa.

Tak hanya itu, guru juga menunjukkan kemampuan dalam menyusun media ajar digital, seperti presentasi interaktif, poster pembelajaran melalui Canva, serta infografik materi pelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Proses ini menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil mendorong guru untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi desainer

pembelajaran digital yang kreatif dan inovatif. Guru tidak lagi hanya mengandalkan materi cetak atau metode konvensional, tetapi mulai memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu utama dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik, visual, dan mudah dipahami oleh siswa.

Dari segi perubahan perilaku, guru menunjukkan sikap lebih terbuka terhadap inovasi dan lebih siap untuk menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Mereka juga mulai berinisiatif untuk mendiskusikan dan berbagi praktik baik dengan rekan sejawat dalam kelompok kerja guru di sekolah masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi literasi digital yang dicapai melalui pelatihan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berdampak pada transformasi cara berpikir dan cara mengajar guru secara menyeluruh.

2. Respon dan Antusiasme Peserta

Respon peserta terhadap kegiatan pelatihan literasi digital ini secara umum sangat positif. Berdasarkan hasil angket evaluasi yang diberikan setelah seluruh sesi pelatihan selesai, tercatat bahwa 95% peserta menyatakan kegiatan ini sangat



bermanfaat dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi mereka dalam menggunakan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa pelatihan ini menjadi pengalaman pertama mereka berinteraksi langsung dengan platform-platform digital seperti Google Docs, Google Classroom, Canva, dan aplikasi kuis daring, sehingga memberikan wawasan baru sekaligus keterampilan praktis yang relevan dengan tantangan pembelajaran di era digital.

Antusiasme peserta juga terlihat dari tingkat partisipasi yang tinggi selama pelatihan berlangsung. Para guru mengikuti setiap sesi dengan aktif, mengajukan pertanyaan, mencatat langkah-langkah penggunaan aplikasi, dan bahkan menunjukkan inisiatif untuk mencoba eksplorasi fitur-fitur tambahan di luar materi yang diberikan. Hal ini menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang kuat dari para guru untuk mengembangkan diri dalam bidang teknologi pendidikan, terutama karena mereka merasakan langsung manfaat dari pelatihan ini

terhadap tugas sehari-hari sebagai pendidik.

Selain itu, peserta merasa lebih percaya diri dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran berbasis digital, terutama untuk mata pelajaran tematik di tingkat sekolah dasar yang menuntut kreativitas, integrasi konten, dan penyajian materi yang menarik bagi siswa. Guru mengaku bahwa sebelum mengikuti pelatihan ini, mereka masih bergantung pada metode konvensional dan merasa kesulitan membuat materi ajar yang menarik secara visual. Namun setelah pelatihan, mereka mulai mampu merancang infografik, desain presentasi, hingga lembar kerja digital yang interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Lebih lanjut, para guru juga menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkala dan berjenjang, termasuk pelatihan lanjutan yang membahas lebih dalam tentang pemanfaatan teknologi dalam asesmen, kolaborasi daring, dan pengembangan konten video pembelajaran. Dorongan dari peserta untuk melanjutkan pelatihan ini mencerminkan adanya kebutuhan nyata akan penguatan literasi digital

secara sistematis dan berkelanjutan di lingkungan sekolah, serta menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil membangun kesadaran, minat, dan kesiapan guru untuk beradaptasi dengan transformasi pendidikan digital.

3. Tantangan dan Solusi

Dalam pelaksanaan pelatihan literasi digital ini, terdapat beberapa tantangan teknis yang cukup signifikan, terutama terkait dengan koneksi internet dan pengoperasian perangkat digital oleh peserta. Tantangan ini umum terjadi, khususnya pada guru-guru di daerah yang infrastruktur teknologinya masih terbatas. Sebagian peserta mengalami kesulitan saat mengakses platform pelatihan daring secara stabil karena kualitas jaringan internet yang tidak merata di wilayah tempat tinggal mereka. Koneksi yang lambat atau terputus-putus mengakibatkan peserta tidak dapat mengikuti seluruh sesi pelatihan secara sinkron, yang berdampak pada ketertinggalan dalam memahami materi secara utuh.

Selain kendala jaringan, sejumlah peserta juga menghadapi hambatan dalam pengoperasian perangkat digital, seperti laptop atau ponsel

pintar. Beberapa guru belum terbiasa menggunakan fitur-fitur teknologi pendidikan seperti Google Docs, Canva, maupun aplikasi kolaborasi daring lainnya. Kesulitan ini mencakup hal-hal dasar seperti membuat akun, mengelola file, hingga menyimpan dan membagikan hasil pekerjaan secara daring. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan dasar dalam penggunaan perangkat dan aplikasi digital masih perlu diperkuat melalui pendekatan bertahap dan pendampingan intensif.

Sebagai respons terhadap kendala tersebut, tim pelaksana pengabdian menyusun solusi yang adaptif dan berkelanjutan. Salah satu langkah konkret yang dilakukan adalah menyediakan dokumentasi dalam bentuk video tutorial yang dirancang secara ringkas, praktis, dan mudah diakses kapan pun oleh peserta. Video ini mencakup langkah-langkah penggunaan setiap aplikasi yang diajarkan selama pelatihan, lengkap dengan penjelasan visual dan suara narasi yang mendukung. Tujuannya adalah agar peserta yang mengalami kendala saat sesi sinkron tetap dapat belajar secara mandiri sesuai dengan ritme dan kondisi masing-masing.

Selain itu, tim pelatih juga menyediakan layanan pendampingan daring pasca pelatihan, berupa sesi konsultasi melalui grup WhatsApp dan jadwal video call secara berkala. Pendampingan ini bersifat personal dan fleksibel, sehingga guru yang masih mengalami kesulitan dapat dibimbing secara langsung oleh fasilitator. Model dukungan seperti ini dinilai sangat membantu dalam menjaga keberlanjutan hasil pelatihan, sekaligus membangun kepercayaan diri peserta dalam mengembangkan keterampilan digitalnya secara mandiri.

Dengan adanya strategi pemecahan masalah yang tepat dan responsif, tantangan-tantangan yang muncul selama kegiatan tidak menjadi hambatan besar, tetapi justru menjadi bahan refleksi dan penguatan dalam perencanaan pelatihan serupa di masa mendatang.

D. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan menunjukkan hasil yang efektif dan berdampak nyata terhadap peningkatan literasi digital guru sekolah dasar. Melalui pelatihan yang terstruktur dan aplikatif, guru-guru yang sebelumnya belum akrab dengan

teknologi pembelajaran digital kini mulai menunjukkan peningkatan kompetensi yang signifikan. Mereka tidak hanya memahami dasar-dasar penggunaan aplikasi digital, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil menjadi media transformasi praktik mengajar di tingkat dasar yang lebih modern dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini adalah penguasaan guru terhadap berbagai aplikasi pembelajaran digital, seperti Google Docs, Google Classroom, Canva, dan Quizizz. Penguasaan ini membuka peluang luas bagi guru untuk menyusun dan menyampaikan materi pembelajaran secara lebih kreatif dan interaktif. Guru tidak lagi terpaku pada metode ceramah atau penggunaan buku teks semata, tetapi mulai mampu merancang media ajar visual, membuat kuis interaktif, serta melibatkan siswa dalam aktivitas digital yang kolaboratif. Hal ini tentu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.



Lebih jauh, kegiatan ini juga selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, berdiferensiasi, serta mendorong kreativitas guru dalam merancang pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk menjadi fasilitator yang mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar siswa melalui pendekatan dan media yang variatif. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi salah satu fondasi utama yang harus dimiliki oleh guru agar dapat menjalankan peran tersebut secara optimal.

Dengan demikian, pelatihan literasi digital yang diberikan dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya

berfungsi sebagai peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk mentransformasi ekosistem pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan sesuai dengan arah kebijakan pendidikan nasional. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa jika guru didampingi dengan baik dan diberi akses terhadap teknologi yang relevan, mereka mampu menjadi agen perubahan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik di era digital ini. Disarankan agar kegiatan semacam ini dilakukan secara berkelanjutan, serta didukung oleh kebijakan sekolah dalam penyediaan fasilitas dan insentif bagi guru yang aktif berinovasi secara digital.

Daftar Pustaka

- Kemendikbudristek. (2023). *Survei Nasional Literasi Digital Guru di Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Ng, W. (2012). Can We Teach Digital Natives Digital Literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Pratama, Y. A., & Wardani, D. K. (2022). Pelatihan Literasi Digital untuk Guru dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan 4.0. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Nusantara*, 5(1), 45–52.
<https://doi.org/10.31004/jppn.v5i1.128>
- Putra, A. D., & Hidayat, A. R. (2022). Kesenjangan Digital dalam Dunia Pendidikan Indonesia: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Teknologi*



dan Pendidikan Indonesia, 5(2), 112–121.

<https://doi.org/10.21009/jtpi.052.2022>

Wijaya, T. T., Yin, C., & Putra, R. (2021). Teachers' Digital Literacy and Digital Teaching Competence: A Pathway to Innovative Teaching. *International Journal of Education and Development using ICT*, 17(2), 38–51.

UNESCO. (2022). *Digital Literacy for Educators: Competency Frameworks and Implementation Guide*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Suyatno, S., & Wahyuni, T. (2020). Penguatan Literasi Digital Guru Sekolah Dasar di Masa Pandemi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(2), 110–117.